

REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL “THE SWALLOWS” KARYA YASMINA KHANDRA, “LEO THE AFRICAN” KARYA AMIN MA’LOUF DAN “PEREMPUAN BATU” KARYA TARIQ ALI

Siti Kholilah¹, Syifa Widianisa², Zahra Azalea Putri³, Nurholis⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Correspondence		
Email: kholilahbuldani21@gmail.com ¹ , syifawdn@gmail.com ² , zahraazalea9@gmail.com ³ , nurholis@uinsgd.ac.id ⁴		Phone:
Submitted 22 November 2024	Accepted 25 November 2024	Published 2 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tema identitas perempuan dalam tiga karya sastra, yaitu “The Swallows of Kabul” oleh Yasmina Khadra, “Leo The African” oleh Amin Maalouf, dan “Perempuan Batu” oleh Tariq Ali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori identitas, penelitian ini berfokus pada cara identitas diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, politik, budaya, serta pergulatan internal dan eksternal karakter-karakternya. Identitas diri dipahami sebagai konsep dinamis yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman individu dan kondisi sosial di sekitarnya. Analisis menunjukkan bahwa masing-masing karya menggambarkan perjuangan karakter untuk mempertahankan identitas diri mereka dalam kondisi ekstrem, baik dari segi politik, gender, maupun pertemuan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konstruksi identitas dalam karya sastra.

Kata kunci: *Identitas, Politik, Sastra, Gender, Perlawanan*

ABSTRACT

This research explores the theme of women identity in three literary works, namely “The Swallows of Kabul” by Yasmina Khadra, “Leo The African” by Amin Maalouf, and “Stone Woman” by Tariq Ali. Using a qualitative approach and identity theory, this research focuses on the way self-identity is influenced by factors such as social, political, cultural, and the internal and external struggles of the characters. Self-identity is understood as a dynamic concept that is constantly evolving according to the individual’s experience and the social conditions around him. The analysis shows that each work depicts the characters’ struggle to maintain their self-identity under extreme conditions, whether in terms of politics, gender, or cultural encounters. This research is expected to provide deeper insights into the construction of identity in literary works.

Keywords: *Identity, Politic, Literature, Gender, Resistance*

A. PENDAHULUAN

Identitas, merupakan hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Identitas menurut Klap meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri – statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya.

Dijelaskan bahwa identitas merupakan hal yang penting dalam sebuah komunikasi budaya. Identitas mengacu pada satu ciri khas. Keunikan. Identitas, dalam konteks masa kini kian penting untuk diteguhkan. Konon, suatu bangsa yang terpuruk bukanlah bangsa dengan GDP terendah, pantai terjelek, atau jumlah penduduk paling sedikit. Bangsa yang terpuruk itu bangsa yang tanpa identitas. Konsep identitas juga dapat dilihat dari aspek budaya yang didefinisikan sebagai emotional signifikan, yang membuat seseorang dilekatkan pada suatu hal, yang membedakannya dengan orang lain sehingga lebih mudah untuk dikenal.

Identitas adalah tema sentral dalam novel *The Swallows of Kabul* karya Yasmina Khadra, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Afghanistan di bawah kekuasaan Taliban. Novel ini mengeksplorasi bagaimana kondisi politik dan sosial yang ekstrem

mempengaruhi dan merusak identitas individu. Identitas, yang biasanya dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan mendefinisikan seseorang, dalam novel ini justru dipertanyakan sebagai sesuatu yang rapuh dan mudah dibongkar oleh kekuatan eksternal.

Identitas dalam novel ini tidak hanya merujuk pada peran sosial dan posisi gender, tetapi juga mencakup perjuangan internal yang lebih dalam untuk mempertahankan moralitas, nilai, dan rasa kemanusiaan di tengah kehancuran total. Pertarungan antara penyerahan diri pada keadaan atau mempertahankan integritas menjadi tema yang menonjol saat para karakter menghadapi kekerasan struktural dan kehancuran moral yang mendalam.

Dalam novel “Leo Africanus” oleh Amin Maalouf, cerita berfokus pada kehidupan Al-Hasan ibn Muhammad al-Wazzan, seorang penjelajah dan diplomat asal Maroko yang lebih dikenal sebagai Leo Africanus. Novel ini menggambarkan perjalanan hidupnya dari Maroko ke Eropa, serta pengalamannya di berbagai budaya dan peradaban, termasuk Spanyol, Italia, dan Afrika. Kisah ini mengeksplorasi tema identitas, pertemuan budaya, dan pencarian pengetahuan, sambil juga menyentuh isu-isu politik dan sosial pada masa itu. Melalui perspektif Leo, pembaca diperkenalkan pada kekayaan sejarah dan keragaman budaya dunia Islam serta tantangan yang dihadapi oleh orang-orang yang hidup di antara dua dunia.

Novel Perempuan Batu karya Tariq Ali menawarkan wacana yang kompleks mengenai identitas, baik secara individu maupun kolektif, khususnya dalam masyarakat yang tengah mengalami transformasi. Melalui tokoh-tokoh perempuan yang kuat, novel ini menggambarkan pergulatan antara tradisi dan modernitas, serta bagaimana identitas dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, politik, agama, dan sejarah. Tariq Ali, seorang penulis dan intelektual yang sering mengeksplorasi hubungan antara Timur dan Barat, menyajikan kisah yang tidak hanya berfokus pada perjalanan individu, tetapi juga pada benturan budaya yang terjadi dalam lingkungan patriarkal. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai identitas diri dalam Perempuan Batu menjadi relevan untuk memahami bagaimana karakter-karakter tersebut mencari, mempertahankan, atau meredefinisi diri mereka di tengah tekanan sosial dan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi identitas diri dalam novel Perempuan Batu, serta bagaimana tema ini merefleksikan dinamika yang lebih luas dalam konteks postkolonial dan feminisme.

Sebagai penulis dengan latar belakang aktivis politik dan intelektual publik, Tariq Ali menggunakan karya-karyanya untuk mengeksplorasi kompleksitas kekuasaan, identitas, dan konflik budaya. Perempuan Batu menyoroti sejarah Andalusia abad ke-15, saat peradaban Muslim di Granada berada di ambang kejatuhan setelah lebih dari tujuh abad kejayaan. Novel ini memperlihatkan perjuangan individu-individu yang terjebak dalam pergolakan sejarah besar, mengangkat isu-isu tentang pergeseran identitas, toleransi, serta hubungan antara agama dan kekuasaan.

Sebagai novel sejarah, Perempuan Batu tidak hanya menyuguhkan latar belakang politik dan militer, tetapi juga menggali sisi kemanusiaan dari karakter-karakternya, terutama pengalaman perempuan dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang drastis. Tema sentral dari novel ini adalah keruntuhan peradaban Muslim di Andalusia, tetapi dengan perspektif yang mengedepankan keragaman dan pluralitas budaya. Novel ini menjadi refleksi atas masa lalu, yang secara implisit menawarkan wacana tentang dunia modern, khususnya mengenai benturan peradaban dan nilai-nilai toleransi.

Identitas diri dalam karya-karya ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti refleksi batin dan spiritualitas, tetapi juga oleh kekuatan eksternal seperti sejarah, imigrasi, dan diskriminasi. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bahwa identitas diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang dinamis dan selalu berkembang, tergantung pada pengalaman individu dan konteks sosial di sekitarnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Konsep identitas memiliki peranan penting dalam studi budaya dan komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural dan kompleks. Identitas, sebagaimana dikemukakan oleh Klap, meliputi segala aspek yang dapat secara sah dan dipercaya menggambarkan diri seseorang, termasuk status sosial, nama, kepribadian, serta latar belakang masa lalu. Identitas dalam hal ini tidak hanya mencakup aspek penampilan fisik seperti ras, warna kulit, dan bahasa, tetapi juga persepsi internal dan eksternal individu (Klap, 2000). Pentingnya identitas dalam sebuah masyarakat terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan individu dengan komunitasnya, sekaligus membedakan satu individu dari yang lain.

Dalam konteks budaya, identitas menjadi semakin relevan untuk diteguhkan. Sebuah bangsa yang kehilangan identitasnya dianggap terpuruk meskipun memiliki sumber daya materi yang cukup (Maalouf, 1998). Identitas tidak hanya memberikan keunikan, tetapi juga membantu individu atau kelompok untuk merasa terikat secara emosional kepada komunitas budaya mereka. Konsep ini sangat penting dalam komunikasi budaya, di mana identitas menjadi landasan untuk memahami perbedaan dan membangun dialog antara budaya yang berbeda.

Literatur tentang identitas dalam karya sastra juga menggambarkan bagaimana identitas individu terpengaruh oleh kondisi sosial-politik. Dalam novel *The Swallows of Kabul* karya Yasmina Khadra, misalnya, identitas individu digambarkan sebagai sesuatu yang rapuh dan mudah terkoyak oleh kekuatan eksternal seperti kekuasaan politik yang menindas. Khadra mengeksplorasi bagaimana karakter dalam novel berjuang mempertahankan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan mereka di tengah kehancuran yang disebabkan oleh kekerasan struktural. Pertarungan untuk mempertahankan integritas menjadi tema sentral, di mana identitas dihadapkan pada ancaman kehancuran (Khadra, 2002).

Karya lain yang secara mendalam mengeksplorasi identitas adalah *Leo Africanus* oleh Amin Maalouf. Novel ini mengangkat perjalanan identitas seorang tokoh dari Maroko yang menghadapi pertemuan antara berbagai budaya, termasuk peradaban Barat dan dunia Islam. Melalui kisah *Leo Africanus*, Maalouf menyajikan tema identitas dalam konteks pertemuan budaya, pencarian pengetahuan, dan bagaimana perbedaan budaya memengaruhi pembentukan identitas individu. Novel ini juga menyoroti kompleksitas identitas seseorang yang hidup di antara dua dunia yang berbeda, menekankan pada kekayaan sejarah dan keragaman budaya (Maalouf, 1986).

Sementara itu, dalam novel *Perempuan Batu* karya Tariq Ali, identitas dikaji dalam konteks sejarah dan feminisme. Novel ini menggambarkan bagaimana identitas dibentuk oleh faktor-faktor seperti gender, politik, agama, dan sejarah dalam masyarakat yang tengah mengalami transformasi. Tariq Ali mengeksplorasi hubungan antara Timur dan Barat, serta bagaimana karakter perempuan dalam novel ini menghadapi tekanan sosial untuk mencari, mempertahankan, atau meredefinisi identitas mereka di tengah perubahan zaman. Novel ini memberikan perspektif postkolonial tentang benturan budaya dan pergeseran identitas dalam masyarakat patriarkal (Ali, 1997).

Secara umum, karya-karya sastra ini menyoroti bagaimana identitas individu dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya. Mereka menawarkan pandangan tentang pentingnya identitas dalam mempertahankan keutuhan diri, serta bagaimana perubahan sosial-politik dapat membongkar atau membentuk kembali identitas seseorang. Penelitian mengenai identitas dalam karya-karya ini membantu memperluas pemahaman kita tentang bagaimana identitas dikonstruksi dan dipertahankan di tengah perubahan yang kompleks dalam masyarakat modern.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi identitas diri sebagai tema sentral dalam novel *The Swallows of Kabul* karya Yasmina Khadra, *Leo Africanus* karya Amin Maalouf, serta *Perempuan Batu* karya Tariq Ali. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, terutama bagaimana konsep identitas diri dihadirkan melalui karakter, alur, simbol, dan bahasa yang digunakan oleh para pengarang.

Penelitian ini berfokus pada penguraian dan analisis tematik terkait identitas diri, yang mencakup perjuangan karakter untuk mempertahankan nilai-nilai moral, benturan budaya, serta dinamika sosial dan politik yang memengaruhi pembentukan identitas. Pendekatan kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini karena sifatnya yang eksploratif dan deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam karya sastra.

Dengan menggunakan analisis teks sebagai metode utama, penelitian ini juga memanfaatkan teori-teori sastra yang relevan, seperti teori postkolonial dan feminisme, untuk memahami bagaimana identitas diri berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda. Teori postkolonial digunakan untuk melihat bagaimana para penulis mengeksplorasi identitas di tengah benturan budaya dan kekuasaan, sementara teori feminisme dipakai untuk memahami dinamika gender yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam novel-novel ini.

Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat bermanfaat dalam penelitian yang bertujuan memahami pengalaman manusia dan bagaimana mereka membentuk identitas diri melalui narasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana tema identitas diri berkembang di dalam *The Swallows of Kabul*, *Leo Africanus*, dan *Perempuan Batu* serta bagaimana ketiga karya ini merefleksikan isu-isu sosial, budaya, dan politik di masyarakat yang digambarkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **The Swallows of Kabul (Yasmina Khadra)**

Analisis identitas dalam novel *The Swallows of Kabul* karya Yasmina Khadra memberikan wawasan yang mendalam terkait konteks sosial dan politik di Afghanistan. Dalam situasi di bawah kekuasaan Taliban, para karakter dihadapkan pada dilema kompleks antara penyesuaian terhadap norma yang mengekang dan perjuangan untuk mempertahankan jati diri mereka. Kehidupan yang terperosok dalam kekerasan dan ketidakpastian, menunjukkan betapa identitas dapat menjadi entitas yang rapuh. Identitas dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan peran sosial dan gender, tetapi juga mencerminkan konflik moral dan eksistensial yang dialami oleh individu. Para karakter harus berhadapan tidak hanya dengan tekanan eksternal, tetapi juga dengan pertentangan internal yang mengguncang nilai-nilai dan keyakinan mereka. Melalui karakter-karakternya, novel ini menyajikan ilustrasi yang kuat mengenai bagaimana identitas dapat terdegradasi atau, dalam beberapa situasi, diperkuat meskipun dalam kondisi yang sangat menantang. Penggambaran ini menjadi krusial untuk memahami pengalaman kolektif masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang kekuasaan yang represif.

Salah satu fokus utama dalam *The Swallows of Kabul* adalah pengaruh kekuatan eksternal, seperti perang, ekstremisme agama, dan norma sosial, terhadap identitas pribadi individu. Novel ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menghancurkan jati diri seseorang, menjadikan mereka hanya bayangan dari diri mereka yang dulu. Kondisi perang yang berkepanjangan di Afghanistan menciptakan suasana ketidakpastian dan ketakutan, yang menyebabkan individu kehilangan arah dalam hidup mereka. Dalam situasi ini, identitas pribadi—yang biasanya terbentuk dari nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman

hidup—terancam oleh perubahan drastis dalam lingkungan. Karakter-karakter dalam novel ini terpaksa menghadapi konsekuensi dari kekerasan yang merubah lanskap sosial dan emosional mereka. Banyak dari mereka, yang sebelumnya memiliki cita-cita dan harapan, kini harus melepaskan impian dan beradaptasi dengan peran yang jauh lebih menindas.

Ekstremisme agama yang diterapkan oleh rezim Taliban semakin memperburuk krisis identitas ini. Dengan menerapkan norma-norma yang ketat dan sering kali diskriminatif, individu dipaksa untuk mengadopsi identitas baru yang tidak mencerminkan diri mereka yang sebenarnya. Terutama perempuan, yang mengalami penindasan yang signifikan, dipaksa kehilangan otonomi dan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Penurunan status sosial dan hak-hak mereka mengikis rasa martabat dan nilai mereka sebagai individu. Norma sosial yang kaku juga berperan dalam proses pembongkaran identitas ini. Dalam konteks masyarakat patriarkis, harapan dan tuntutan yang tidak seimbang memberikan tekanan pada individu untuk mengadopsi peran yang tidak sesuai dengan identitas mereka yang asli. Hal ini menyebabkan konflik internal yang mendalam, di mana individu merasa terasing dari diri mereka sendiri.

1. Penindasan Gender sebagai Bentuk Penghapusan Identitas Perempuan

Rezim Taliban memaksakan aturan yang menindas perempuan, memaksa mereka untuk menghapus identitas individual mereka dan hidup di bawah kontrol penuh patriarki. Rezim Taliban tidak hanya mengekang kebebasan perempuan tetapi juga secara sistematis menghapus identitas mereka sebagai individu. Identitas perempuan direduksi menjadi peran tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal, sementara hak-hak dasar mereka—termasuk pendidikan, kebebasan bergerak, dan partisipasi dalam kehidupan publik—dicabut sepenuhnya. Dengan memberlakukan kebijakan yang menindas ini, Taliban menciptakan masyarakat yang secara struktural mengecualikan perempuan dari kehidupan publik dan memperkuat kontrol patriarkal. Penghapusan identitas ini bukan hanya pelanggaran hak asasi manusia tetapi juga sebuah upaya untuk menghilangkan kontribusi perempuan dalam membangun peradaban yang setara dan inklusif. Zunaira, seorang perempuan berpendidikan tinggi yang pernah bekerja sebagai pengacara, menjadi simbol korban penindasan sistemik terhadap perempuan di bawah rezim Taliban. Sebagai individu yang terbiasa hidup dalam kebebasan intelektual dan menikmati kemandirian profesional, Zunaira dipaksa untuk meninggalkan semua yang mendefinisikan identitasnya. Kehidupan yang sebelumnya bermakna dan dipenuhi dengan kontribusi sosial berubah drastis menjadi kehidupan yang penuh dengan keterbatasan, di mana ia harus tunduk sepenuhnya pada aturan keras yang ditetapkan oleh rezim patriarkal.

Dalam konteks ini, burqa menjadi simbol yang nyata dari penindasan tersebut. Bagi Zunaira, burqa tidak sekadar pakaian yang menutupi tubuh, tetapi sebuah "penjara bergerak" yang memisahkannya dari dunia luar dan menghapus keberadaannya sebagai individu. Ia tidak lagi diakui sebagai seorang perempuan dengan pemikiran, perasaan, dan aspirasi; sebaliknya, ia dipaksa untuk menjadi entitas tanpa wajah yang hanya memenuhi peran yang telah ditentukan oleh norma-norma patriarkal.

• Zunaira

Zunaira, seorang perempuan berpendidikan tinggi dan mantan pengacara, dipaksa untuk meninggalkan kehidupannya yang bermakna dan menjalani kehidupan yang sepenuhnya terikat oleh aturan Taliban. Ia menyatakan rasa frustrasinya terhadap burqa sebagai simbol penindasan. Perasaan ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa aturan yang memaksakan pemakaian burqa bukanlah pilihan pribadi melainkan kewajiban yang harus dipatuhi. Dalam kehidupan sehari-hari, burqa menjadi alat yang digunakan oleh rezim untuk menghapus identitas perempuan secara sistematis, menjadikan mereka sekadar simbol kepatuhan tanpa hak untuk menunjukkan kepribadian atau individualitas mereka.

Bagi Zunaira, yang sebelumnya hidup dengan prinsip kebebasan berpikir dan bertindak, realitas ini menjadi pukulan besar terhadap martabat dan rasa keberadaannya sebagai manusia. Kehilangan kemampuan untuk menunjukkan wajahnya sendiri ke dunia menjadi metafora dari kehilangan identitas dirinya, di mana ia merasa seolah-olah telah dikubur hidup-hidup, dikeluarkan dari kehidupan sosial, dan terjebak dalam bayang-bayang aturan yang tidak manusiawi. Dengan demikian, Zunaira tidak hanya mewakili perempuan yang menjadi korban aturan represif, tetapi juga menggambarkan perjuangan individu melawan penghapusan identitas dalam struktur patriarkal yang menindas. Tragisnya, meskipun ia memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, konteks sosial di bawah rezim Taliban tidak memberinya ruang untuk mengekspresikan keunikan dan kemampuannya. Hal ini menciptakan ironi yang dalam: seorang perempuan yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi besar bagi masyarakat justru direduksi menjadi sosok anonim yang tak terlihat.

“Living in a burqa is like being buried alive”

Kutipan ini memberikan gambaran yang tajam dan mendalam tentang perasaan kehilangan dan keterasingan yang dialami oleh Zunaira. Melalui kalimat ini, Zunaira mengekspresikan rasa keterkurungannya dalam aturan patriarkal yang tidak hanya membatasi fisiknya tetapi juga menekan eksistensinya sebagai individu. Baginya, burqa tidak sekadar pakaian, melainkan sebuah bentuk penghapusan identitas dan simbol penolakan terhadap keberadaan perempuan sebagai pribadi yang utuh. Keharusan untuk mengenakan burqa memaksanya untuk menyembunyikan wajahnya—unsur yang paling mendasar dari ekspresi manusia. Dalam situasi ini, Zunaira tidak lagi dipandang sebagai individu dengan pemikiran, kepribadian, dan emosi, melainkan sekadar objek anonim yang keberadaannya dikontrol oleh masyarakat patriarkal. Burqa menjadi simbol kontrol sosial yang mengisolasi perempuan dari dunia luar, memutus mereka dari kehidupan sosial, dan menghapus jejak identitas mereka di ruang publik.

Selain itu, kutipan ini mencerminkan dampak psikologis dari penindasan tersebut. Zunaira merasa seolah-olah ia telah "dikubur hidup-hidup," terputus dari semua hal yang membuat hidupnya bermakna. Kehidupannya di balik burqa tidak lagi mencerminkan siapa dirinya, melainkan hanya sekadar keberlangsungan fisik tanpa kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. Penggunaan metafora *“being buried alive”* memperlihatkan seberapa mendalam rasa kehilangan dan keputusasaan yang ia alami. Dalam konteks yang lebih luas, pernyataan ini juga merupakan kritik terhadap sistem yang memaksakan kontrol total terhadap tubuh dan kehidupan perempuan. Dengan memaksa perempuan untuk mengenakan burqa, rezim Taliban menciptakan struktur yang tidak hanya menghapus otonomi perempuan tetapi juga merampas hak mereka untuk diakui sebagai individu yang merdeka. Kutipan ini menjadi suara dari banyak perempuan yang mengalami penindasan serupa, menunjukkan bagaimana aturan yang represif dapat menghancurkan identitas dan martabat seseorang.

• Musarat

Musarrat, sebagai karakter dalam *The Swallows of Kabul*, menggambarkan posisi perempuan yang terpinggirkan dalam masyarakat patriarkal, khususnya di bawah rezim Taliban. Sebagai seorang istri yang sakit-sakitan, ia merasa kehilangan nilainya di mata suaminya, Atiq. Perasaan ini bukan hanya cerminan hubungan pribadi yang tegang, tetapi juga merupakan simbol dari bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan sejauh mana mereka dianggap "berguna" bagi laki-laki, baik dalam peran domestik, emosional, maupun sosial.

Dalam masyarakat patriarkal seperti yang digambarkan dalam novel, Perempuan sering kali dinilai berdasarkan peran mereka sebagai istri, ibu, atau pengurus rumah tangga. Musarrat, yang sakit-sakitan, tidak lagi mampu memenuhi peran tradisional tersebut, seperti mengurus rumah atau memberikan dukungan emosional penuh kepada Atiq. Hal ini

membuatnya merasa tidak lagi memiliki nilai, karena eksistensinya direduksi menjadi sejauh mana ia bisa melayani kebutuhan suaminya. Kondisi ini mencerminkan pandangan sosial yang membatasi perempuan hanya dalam lingkup domestik, tanpa mempertimbangkan nilai mereka sebagai individu. Ketika perempuan tidak lagi dapat memenuhi ekspektasi tersebut, mereka sering kali dipinggirkan atau dianggap sebagai beban.

Musarrat bukan hanya karakter individu, tetapi juga metafora dari posisi perempuan dalam sistem yang menindas. Ketidakberdayaannya secara fisik mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dilucuti dari otonomi dan kekuatan mereka, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Rezim Taliban menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan nilai diri mereka di luar definisi yang ditetapkan oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari sikap Atiq, yang mulai menjaga jarak emosional dari Musarrat karena memandangnya sebagai seseorang yang tidak lagi relevan dalam hidupnya. Sikap ini mencerminkan dinamika relasi gender yang timpang, di mana perempuan dianggap tidak lagi berarti ketika mereka tidak lagi memenuhi kebutuhan laki-laki.

Dari sudut pandang Musarrat, ketidakberdayaannya secara fisik membawa dampak psikologis yang mendalam. Ia merasa teralienasi dari suaminya dan dari dirinya sendiri, karena kehilangan kemampuan untuk memenuhi harapan masyarakat tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri. Perasaan ini menunjukkan tekanan internal yang dialami perempuan dalam budaya yang mengukur nilai mereka berdasarkan peran tradisional. Musarrat sendiri menyadari perubahan dalam cara suaminya memandangnya. Novel ini menggambarkan hubungan mereka yang semakin dingin sebagai konsekuensi dari persepsi Atiq tentang kegagalan Musarrat sebagai pasangan. Sebuah kutipan dari novel mengilustrasikan perasaan ini *“She was no longer the woman he had married, but a shadow of herself, stripped of strength, stripped of purpose.”*

Musarrat adalah contoh nyata dari dampak destruktif pandangan ini. Ia terjebak dalam perasaan bahwa dirinya hanya bernilai ketika ia mampu melayani suaminya. Kehilangan nilai ini membuatnya merasa tidak berdaya dan tidak berarti, menunjukkan bagaimana pandangan utilitarian terhadap perempuan dapat menghilangkan rasa keberhargaan diri mereka. Melalui karakter Musarrat, Yasmina Khadra menggambarkan dampak penindasan sosial terhadap perempuan, terutama dalam masyarakat patriarkal yang ekstrem. Ketidakberdayaan Musarrat tidak hanya mencerminkan dinamika gender yang timpang dalam pernikahan, tetapi juga menjadi representasi dari perempuan yang kehilangan hak mereka untuk diakui sebagai individu dengan nilai intrinsik. Novel ini memberikan kritik tajam terhadap sistem yang mendefinisikan perempuan hanya melalui peran mereka bagi laki-laki, menyoroti bagaimana struktur ini menghancurkan martabat dan rasa keberadaan perempuan.

“What use is a wife who can neither please her husband nor provide him with a child?”

Kutipan ini menyoroti secara tajam bagaimana perempuan sering kali direduksi menjadi alat pemenuhan kebutuhan laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Kalimat ini mencerminkan pandangan tradisional yang sempit, di mana nilai seorang perempuan sepenuhnya ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi ekspektasi peran gender yang kaku, seperti melayani kebutuhan suami atau memberikan keturunan. Meskipun sederhana, kutipan ini mengandung kritik yang kuat terhadap struktur patriarkal yang merendahkan perempuan dan membatasi nilai mereka hanya pada peran tradisional sebagai istri dan ibu. Yasmina Khadra tidak hanya menggambarkan dampak langsung dari pandangan ini terhadap perempuan seperti Musarrat tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan ketidakadilan sistemik yang melanggengkan pandangan semacam itu. Novel ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengubah cara masyarakat melihat perempuan—bukan sebagai objek utilitarian, tetapi sebagai individu yang memiliki nilai, hak, dan martabat yang tidak terikat pada peran tertentu.

2. Pemberontakan terhadap Penindasan

Meskipun sistem patriarkal yang represif memaksa perempuan untuk tunduk dan menghapus otonomi mereka, *The Swallows of Kabul* juga menggambarkan berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Novel ini menunjukkan bahwa di balik tirani dan tekanan yang dihadapi, perempuan tetap memiliki cara untuk melawan, mempertahankan martabat, dan menunjukkan ketidaksepakatan mereka terhadap struktur yang menindas. Perlawanan ini tidak selalu berbentuk pemberontakan fisik atau terbuka, melainkan juga dapat berupa tindakan simbolis, emosi yang terpendam, atau keputusan-keputusan pribadi yang menantang norma yang berlaku.

♦ Zunaira sebagai Simbol Perlawanan

Kehidupan sehari-hari masyarakat dipenuhi dengan kesulitan dan keterpurukan, terlepas dari status atau posisi individu, semua orang berada dalam keadaan yang sama: terpinggirkan dan berjuang untuk bertahan hidup. Ini menciptakan gambaran bahwa kemiskinan dan ketidakberdayaan adalah kondisi yang melanda seluruh masyarakat, bukan hanya sekelompok orang tertentu.

"In Kabul, we're all beggars. As for you, Zunaira, tomorrow you'll be on your doorstep, sitting in the shade of that shitty old umbrella of yours and waiting for your daughters to bring you your wretched meal."

Kutipan tersebut mengungkap kondisi sosial dan ekonomi yang menyedihkan di Kabul, dengan penekanan pada tema keterpurukan dan ketidakberdayaan individu. Pernyataan "In Kabul, we're all beggars" mencerminkan pandangan yang luas bahwa, terlepas dari status atau latar belakang, seluruh masyarakat berada dalam keadaan kekurangan dan ketidakpastian. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya membatasi individu, tetapi juga menciptakan suatu kondisi kolektif yang menegaskan kerentanan semua orang dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras. Ungkapan "sitting in the shade of that shitty old umbrella" berfungsi untuk membangun citra visual yang kuat mengenai kehidupan Zunaira. Payung yang tidak layak dan usang menggambarkan betapa minimnya perlindungan dan kenyamanan yang dimiliki, yang pada gilirannya mencerminkan situasi ekonomi yang suram. Elemen ini mengisyaratkan bahwa, meskipun ada usaha untuk mencari tempat berteduh, lingkungan yang dihadapi tetap tidak memadai. "waiting for your daughters to bring you your wretched meal" menyoroti ketergantungan Zunaira pada keluarganya, khususnya putrinya, untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Dalam konteks ini, ketergantungan ini tidak hanya mencerminkan dinamika keluarga, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ada ikatan familial, individu masih terperangkap dalam siklus kemiskinan yang membuat bahkan kebutuhan dasar seperti makanan menjadi tantangan yang berat. Secara keseluruhan, kutipan ini menyiratkan analisis yang lebih dalam tentang bagaimana kondisi sosial yang represif dan ekonomi yang stagnan dapat menghancurkan martabat individu dan mereduksi harapan. Dengan menggunakan Zunaira sebagai contoh, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan realitas yang dihadapi banyak orang di Kabul, serta dampak sistemik dari ketidakadilan sosial yang melanda masyarakat. Ini menekankan pentingnya memahami konteks yang lebih luas dari pengalaman individual dalam menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang terperosok dalam kemiskinan.

Zunaira adalah gambaran perempuan yang, meskipun hidup di bawah penindasan yang ekstrem, menolak untuk sepenuhnya menyerah pada sistem yang mencoba menghapus identitasnya. Namun, kisahnya juga menjadi pengingat akan keterbatasan pilihan yang dimiliki perempuan dalam lingkungan represif. Bahkan ketika mereka berusaha melawan, mereka sering kali dihadapkan pada situasi tanpa jalan keluar, di mana setiap keputusan membawa konsekuensi yang berat. Melalui Zunaira, Yasmina Khadra mengangkat isu tentang

pentingnya kebebasan dan bagaimana penindasan dapat menghancurkan tidak hanya kehidupan individu, tetapi juga hubungan yang mereka miliki dengan orang-orang terdekat.

♦ Musarrat dan Agensinya Melalui Pengorbanan

Musarrat, dalam *The Swallows of Kabul*, menjadi contoh kuat bagaimana perempuan yang tampak terpinggirkan dan tak berdaya dapat menunjukkan agensi dan kekuatan melalui tindakan pengorbanan. Meskipun ia hidup dalam sistem patriarkal yang memaksakan peran pasif dan mendefinisikan perempuan berdasarkan manfaat mereka bagi laki-laki, Musarrat membuktikan bahwa ia masih memiliki kendali atas keputusan yang menentukan makna hidupnya.

“If I must die, let it be for something that gives meaning to my existence,”

Kutipan ini merupakan deklarasi yang menggambarkan bahwa, meskipun ia tidak dapat mengubah posisi sosialnya, ia masih dapat memberikan arti pada akhir hidupnya. Ini bukan hanya ekspresi pemberdayaan pribadi tetapi juga bentuk perlawanan terhadap narasi yang menghapuskan otonomi perempuan.

Musarrat, yang sakit-sakitan dan merasa kehilangan nilainya dalam hubungan dengan suaminya, memilih untuk melakukan tindakan pengorbanan demi menyelamatkan Atiq. Keputusan ini adalah bentuk klaim atas hidupnya, sesuatu yang sering kali dirampas dari perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dengan memilih untuk mati demi tujuan yang lebih besar, ia membalikkan narasi tradisional yang melihat perempuan hanya sebagai penerima pasif dari keputusan laki-laki. Pengorbanan Musarrat adalah simbol dari kekuatan batin yang luar biasa, karena ia menyadari bahwa tindakan ini adalah satu-satunya cara untuk memberdayakan dirinya dalam konteks sosial yang membatasi pilihan-pilihannya. Meskipun kematian sering kali dilihat sebagai akhir dari agensi, bagi Musarrat, itu menjadi momen di mana ia menegaskan kendali penuh atas dirinya.

Dalam konteks sosial Musarrat sering kali dianggap sebagai pihak yang tidak memiliki otonomi. Mereka ditempatkan dalam peran domestik dan pasif, di mana nilai mereka ditentukan oleh keberhasilan mereka dalam melayani kebutuhan laki-laki atau masyarakat. Musarrat, yang merasa tidak lagi dihargai karena tidak dapat memberikan keturunan atau memenuhi peran tradisionalnya sebagai istri, membuktikan bahwa ia masih memiliki kekuatan untuk bertindak. Tindakannya juga merupakan perlawanan terhadap ekspektasi ini. Dengan secara sukarela memberikan hidupnya untuk Atiq, ia menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya tunduk pada norma-norma sosial yang menindas. Bahkan dalam keterbatasan ekstrem, mereka tetap memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang bermakna dan menolak untuk didefinisikan oleh ekspektasi patriarkal. Pengorbanan Musarrat tidak hanya memengaruhi dirinya tetapi juga menjadi katalis bagi transformasi emosional dan moral dalam diri Atiq. Sebelumnya, hubungan mereka digambarkan dingin dan penuh ketidakpedulian, dengan Atiq melihat Musarrat sebagai beban. Namun, tindakan Musarrat memaksa Atiq untuk merefleksikan kembali rasa cinta, pengorbanan, dan kesetiaan.

Melalui pengorbanan ini, Khadra menggambarkan bagaimana cinta dan dedikasi perempuan sering kali menjadi kekuatan transformasional, bahkan dalam konteks penindasan. Meskipun Musarrat mungkin tidak diakui oleh masyarakat patriarkal, tindakannya meninggalkan dampak mendalam pada Atiq, menunjukkan bahwa keberanian dan kasih sayang dapat melampaui batasan yang ditetapkan oleh norma-norma sosial. Melalui Musarrat, Yasmina Khadra menyampaikan kritik yang mendalam terhadap sistem yang menekan perempuan dan membatasi peran mereka. Pilihan Musarrat untuk mengorbankan dirinya adalah komentar yang halus tetapi tajam terhadap bagaimana masyarakat mengabaikan nilai intrinsik perempuan di luar peran tradisional mereka. Meskipun pengorbanannya adalah tindakan yang heroik, fakta bahwa ia merasa perlu mati untuk memberikan makna pada hidupnya menunjukkan betapa dalamnya ketidakadilan yang tertanam dalam sistem tersebut.

3. Dualitas Identitas: Perempuan sebagai Subjek dan Objek

Melalui *The Swallows of Kabul*, Yasmina Khadra menggambarkan realitas kompleks perempuan yang hidup di bawah tekanan patriarki dan sistem represif. Di satu sisi, mereka dipaksa untuk menanggung beban ketidakadilan, kehilangan otonomi, dan peran yang dipaksakan; di sisi lain, mereka menunjukkan keberanian dan ketahanan yang luar biasa. Novel ini menawarkan potret yang mendalam tentang perjuangan perempuan untuk menemukan makna dan kebebasan dalam situasi yang seolah tidak memberikan harapan. Pada akhirnya, Khadra mengingatkan pembaca bahwa di balik penindasan, selalu ada bentuk perlawanan, baik melalui tindakan kecil sehari-hari maupun melalui pengorbanan besar yang memberikan makna pada hidup mereka.

◆ Zunaira

Zunaira adalah simbol perlawanan terhadap upaya dehumanisasi yang dilakukan oleh sistem patriarki dan represif Taliban. Sebagai perempuan yang terpelajar dan pernah bekerja sebagai pengacara, Zunaira memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya kebebasan dan otonomi dalam kehidupan seseorang.

"I refuse to let them define who I am. My thoughts, my dreams, and my dignity are mine alone,"

Kutipan ini mencerminkan sikapnya yang tegas dalam mempertahankan identitasnya meskipun hidup di bawah aturan yang menindas. Melalui karakter ini, Yasmina Khadra menggambarkan perempuan yang tidak mau menyerah pada definisi yang dipaksakan oleh masyarakat, sekaligus menyoroti bagaimana sistem yang mengekang menciptakan situasi tanpa jalan keluar bagi individu seperti Zunaira.

Zunaira menolak untuk menjadi sekadar objek dalam masyarakat patriarkal yang mendefinisikan perempuan hanya berdasarkan peran tradisional mereka. Sebagai seorang individu yang memiliki pemikiran, mimpi, dan martabat, ia berusaha melindungi elemen-elemen ini dari penghapusan oleh sistem Taliban. Burqa, yang dipaksakan untuk dikenakan oleh perempuan, menjadi simbol fisik dari upaya sistem ini untuk menghapuskan identitas individu perempuan, memaksa mereka untuk hidup dalam bayang-bayang anonimitas. Bagi Zunaira, burqa bukan sekadar pakaian, melainkan alat untuk membungkam dan menghapuskan dirinya sebagai individu. Dengan mempertahankan pemikiran dan martabatnya, Zunaira menunjukkan bahwa meskipun kebebasan fisiknya dirampas, kebebasan pikirannya tetap utuh.

Zunaira tidak hanya merepresentasikan perempuan Afghanistan di bawah rezim Taliban, tetapi juga simbol universal dari perjuangan perempuan di seluruh dunia yang menghadapi penindasan sistemik. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali dipaksa untuk menerima definisi yang ditentukan oleh masyarakat patriarkal, menghapuskan identitas mereka sendiri demi memenuhi ekspektasi gender. Zunaira menjadi suara bagi semua perempuan yang berjuang untuk mempertahankan otonomi mereka, menunjukkan bahwa meskipun sistem mencoba membungkam mereka, pikiran dan martabat mereka tetap menjadi wilayah yang tak dapat dijangkau oleh penindasan.

Karakter Zunaira dalam *The Swallows of Kabul* menampilkan kompleksitas perlawanan perempuan terhadap penindasan, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Kutipannya yang tegas menggambarkan bahwa meskipun ia dipaksa hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi, ia tetap mempertahankan esensi dirinya. Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa dalam sistem yang sangat represif, mempertahankan identitas sering kali membawa konsekuensi yang menghancurkan. Yasmina Khadra melalui Zunaira tidak hanya mengeksplorasi perjuangan perempuan untuk kebebasan, tetapi juga menawarkan kritik yang mendalam terhadap sistem yang menciptakan keterasingan, ketidakadilan, dan tragedi bagi individu yang berani menantangnya.

◆ Musarat

Musarrat adalah representasi perempuan yang, meskipun dipinggirkan dan dianggap tidak berguna oleh masyarakat patriarkal, menunjukkan kekuatan untuk mengambil kendali atas nasibnya melalui pengorbanan. Pada awal cerita, Musarrat dipandang sebagai istri yang tidak lagi memiliki nilai di mata suaminya, Atiq, karena ia tidak mampu memberikan anak atau memenuhi ekspektasi tradisional seorang istri. Namun, melalui tindakannya yang penuh keberanian, ia mengubah posisinya dari objek pasif menjadi subjek yang menentukan arah hidupnya sendiri, *“Let my death have purpose. If I cannot live with dignity, I can at least die with it,”* mengungkapkan pemikirannya yang dalam tentang martabat dan makna hidup, bahkan dalam situasi yang tampak tanpa harapan.

Musarrat digambarkan sebagai perempuan yang kehilangan nilai di mata suaminya dan masyarakat. Seperti halnya perempuan lain dalam novel ini, keberadaannya direduksi menjadi fungsi tradisional yang ditentukan oleh sistem patriarki—kemampuan untuk memberikan keturunan dan melayani suami. Ketika ia tidak mampu memenuhi peran tersebut karena penyakitnya, ia dianggap sebagai beban, baik secara emosional maupun sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan kebermanfaatannya mereka dalam memenuhi kebutuhan laki-laki, tanpa mempertimbangkan martabat atau identitas mereka sebagai individu.

Musarrat menolak untuk membiarkan hidupnya berlalu tanpa makna. Keputusannya untuk mengorbankan dirinya demi menyelamatkan Zunaira dan memberikan Atiq kesempatan untuk menemukan tujuan baru dalam hidup adalah tindakan yang luar biasa dalam konteks sistem yang menindas. Dengan pengorbanan ini, Musarrat merebut kembali kendali atas hidupnya, mengubah dirinya dari seseorang yang dipandang tidak berguna menjadi individu yang memberikan dampak besar pada kehidupan orang lain. Tindakannya menunjukkan bahwa bahkan dalam posisi subordinat, perempuan masih memiliki kekuatan untuk membuat keputusan besar yang memiliki konsekuensi mendalam.

“If I cannot live with dignity, I can at least die with it,”

Kutipan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang martabat manusia. Musarrat menyadari bahwa dalam masyarakat yang menilainya berdasarkan standar patriarkal, ia tidak akan pernah dianggap memiliki nilai. Namun, dengan memilih kematian yang memiliki tujuan, ia menegaskan martabatnya sebagai individu. Tindakan ini tidak hanya menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem yang mencoba menghapus identitasnya, tetapi juga cara untuk mengisi hidupnya dengan makna di tengah keterbatasan yang ia hadapi. Musarrat mewakili perempuan yang sering kali tidak terlihat dalam narasi besar, tetapi memiliki dampak yang mendalam melalui tindakan mereka. Keputusannya untuk mengorbankan dirinya adalah bentuk perlawanan yang sunyi namun kuat terhadap sistem yang menindas. Dalam konteks ini, Yasmina Khadra menyoroti bahwa kekuatan perempuan tidak selalu terlihat dalam bentuk pemberontakan terbuka; kadang-kadang, itu muncul dalam pilihan pribadi yang berani dan penuh makna. Pengorbanan Musarrat menunjukkan bahwa perempuan, bahkan dalam posisi yang paling lemah sekalipun, memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan orang lain dan menentang struktur yang mencoba membatasi mereka.

Musarrat juga menjadi kritik tajam terhadap masyarakat patriarkal yang menentukan nilai perempuan berdasarkan kebermanfaatannya untuk laki-laki. Yasmina Khadra menunjukkan bahwa sistem ini tidak hanya menindas perempuan tetapi juga mengabaikan potensi besar mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti. Melalui Musarrat, Khadra mengajukan argumen bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan makna hidup mereka sendiri, bahkan ketika mereka dipinggirkan oleh norma-norma sosial yang tidak adil.

Musarrat adalah simbol kekuatan perempuan yang muncul dalam keheningan, tetapi memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan. Melalui pengorbanannya, ia menunjukkan

bahwa bahkan dalam posisi subordinat, perempuan memiliki agensi untuk membuat keputusan yang bermakna dan menegaskan martabat mereka. Yasmina Khadra melalui karakter Musarrat mengungkapkan kritik mendalam terhadap penilaian masyarakat yang dangkal terhadap perempuan, sekaligus memberikan penghormatan kepada kekuatan luar biasa yang mereka miliki untuk memengaruhi kehidupan orang lain, bahkan dalam kondisi yang paling tidak adil.

Melalui kutipan-kutipan dalam *The Swallows of Kabul*, Yasmina Khadra mengungkapkan gambaran yang mendalam tentang kehidupan perempuan di bawah tekanan rezim Taliban yang represif. Novel ini memperlihatkan bagaimana aturan yang menindas secara sistematis menghapus identitas perempuan, menjadikan mereka sebagai objek tanpa suara di bawah dominasi patriarki. Kehidupan mereka dibatasi oleh aturan yang menghilangkan kebebasan fisik, psikologis, dan sosial, memaksa mereka untuk hidup dalam bayang-bayang masyarakat yang menilai mereka semata-mata melalui peran tradisional yang ditentukan oleh laki-laki.

Melalui kedua karakter ini, Khadra mengundang pembaca untuk merefleksikan bagaimana ketidakadilan gender beroperasi dalam struktur sosial yang represif. Identitas perempuan tidak hanya dihapuskan melalui kebijakan seperti wajib mengenakan burqa atau larangan bekerja, tetapi juga melalui tekanan psikologis yang mereduksi mereka menjadi objek tanpa suara. Novel ini memberikan wawasan tentang bagaimana penindasan sistemik tidak hanya menghancurkan kehidupan individu tetapi juga menghancurkan potensi dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Melalui kisah Zunaira dan Musarrat, *The Swallows of Kabul* menggambarkan bahwa di tengah tekanan rezim yang menindas, perempuan memiliki kekuatan untuk melawan, bertahan, dan menciptakan makna hidup mereka sendiri. Yasmina Khadra menggunakan narasi ini sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan gender, sekaligus menawarkan refleksi mendalam tentang pentingnya martabat manusia. Novel ini tidak hanya berbicara tentang kondisi spesifik di Afghanistan, tetapi juga membawa pesan universal tentang perlunya menghormati identitas individu di tengah sistem yang mencoba untuk menghapusnya

- **Leo The African (Amin Ma'louf)**

Leo The African atau Leo Africanus adalah sebuah novel yang rilis tahun 1986 yang ditulis dalam bahasa Prancis karya Amin Maalouf. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang penjelajah era Renaissance, yang bernama Leo Africanus. Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupannya, namun novel tersebut mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah. Cerita berpusat pada kehidupan Al-Hasan ibn Muhammad al-Wazzan, seorang Muslim yang lahir di Granada dan kemudian diambil sebagai budak oleh bajak laut, yang membawa dia ke Roma. Setelah diculik, Leo dibawa ke Roma dan dipresentasikan kepada Paus Leo X. Di sana, ia mulai menggali dunia baru yang berbeda dari tempat asalnya. Melalui pengalaman ini, Leo menjelajahi berbagai aspek budaya, politik, dan agama, serta bertemu dengan tokoh-tokoh penting pada masa itu. Dalam perjalanannya ia melintasi Afrika Barat, dari Kairo dan Aswan hingga Hijaz dan Suriah. Selama perjalanan pulang dari Mesir, dia diculik oleh bajak laut Kristen Mediterania dan akhirnya menjadi budak Paus Vatikan Leo X (lahir Giovanni de' Medici). Paus, menyadari kecerdasannya, membebaskannya dan memberinya perlindungan kepada Hasan dengan syarat ia masuk Kristen. Setelah itu Hasan dibaptis lalu diberi nama Johannes Leo Africanus, dan dikenal dalam bahasa Italia sebagai Giovanni Leone. Berkat perjalanan dan pengalamannya, Leo Africanus fasih dalam banyak bahasa dan memiliki wawasan luas tentang geopolitik, ekonomi, dan budaya. Mulanya ia adalah seorang budak, penjelajah, serta sarjana Islam, namun ia mampu membuktikan kemampuannya dan menjadikannya seorang diplomat. Melalui karya-karyanya seperti "Descrittione dell' Africa" (Deskripsi Afrika) dan perjalanannya, ia membantu menjembatani pemahaman antara dunia Islam dan Kristen. Dalam konteks Renaisans Eropa, ia menjadi sumber informasi berharga

tentang Afrika dan dunia Muslim, menjadikannya sosok yang dihormati dan diandalkan untuk hubungan antarbudaya.

Leo Africanus oleh Amin Maalouf adalah karya yang kaya akan tema identitas. Melalui perjalanan Leo, novel ini mengeksplorasi kompleksitas identitas di tengah pergeseran budaya dan politik. Identitas tidak hanya dilihat sebagai atribut individu tetapi sebagai hasil interaksi antara individu dengan masyarakat dan sejarah di sekitarnya. Karya ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana identitas dibentuk, dipertahankan, dan kadang-kadang terancam dalam konteks global yang terus berubah.

1. Dinamika perbudakan akibat konflik peperangan

Unsur perbudakan dalam Leo Africanus bukan hanya tentang kehilangan kebebasan fisik tetapi juga mencerminkan perjuangan identitas dan tekanan sosial yang dialami oleh individu dalam konteks sejarah yang kompleks. Pada masa itu, perbudakan sering kali berkaitan dengan perang, penaklukan, dan perdagangan manusia, di mana budak sering diperdagangkan di pasar besar dan digunakan sebagai alat kekuasaan. Dalam cerita ini, perbudakan menjadi tema yang penting untuk menggambarkan kompleksitas identitas, ketidakadilan sosial, dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu. Melalui pengalaman Hasan al-Wazzan yang mengalami sendiri penderitaan akibat perbudakan, Maalouf menggambarkan bagaimana hal ini membentuk perjalanan hidup seseorang dalam pencarian makna dan tempat di dunia.

"For us, the women of Granada, freedom is a deceitful form of bondage, and slavery a subtle form of freedom."

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam novel, tema perbudakan merupakan tema yang cukup rumit. Di mana kebebasan dan perbudakan saling bertumpang tindih, terutama bagi wanita yang mengalami kejarnya perbudakan.

"Those who wanted war said: The enemy has decided once and for all to annihilate us, and it is not by submitting that we will force them to withdraw. See how the people of Malaga have been forced into slavery after their surrender!"

Dari kutipan ini kita dapat mengetahui perbudakan merupakan hasil dari kekalahan dalam peperangan. Yang menjadi bukti bahwa perbudakan sangat berkaitan dengan politik dan budaya.

2. Konflik dan dilema identitas religius

Leo merupakan simbol dari dualitas identitas; ia adalah seorang Muslim yang hidup di dunia Kristen. Setelah mengalami penaklukan oleh pasukan Kristen dan hidup di berbagai negara, termasuk Maroko dan Kekaisaran Ottoman, Hasan harus berhadapan dengan berbagai tantangan identitas, terutama terkait agama. Ketika ia ditangkap oleh bajak laut Kristen dan dibawa ke Roma, ia dipaksa untuk mengalami perubahan identitas religius, karena ia harus berinteraksi dengan dunia Kristen yang sangat berbeda dari dunia Islam yang ia kenal. Perubahan ini menggambarkan konflik internal antara identitas pribadinya sebagai seorang Muslim dan tekanan dari luar untuk beradaptasi dengan dunia Kristen. Perjuangannya untuk memahami dan menavigasi antara dua budaya ini menciptakan konflik batin yang mendalam. Hal ini terlihat dalam interaksinya dengan berbagai tokoh sejarah dan situasi yang menantang keyakinan serta nilai-nilainya.

"Once more, my son, I am borne along by that sea, the witness of all my wanderings, and which is now taking you towards your first exile. In Rome, you were 'the son of the Rumi'. Wherever you are, some will want to ask questions about your skin or your prayers. Beware of gratifying their instincts, my son, beware of bending before the multitude! Muslim, Jew or Christian, they must take you as you are, or lose you. When men's minds seem narrow to you, tell yourself that the land of God is broad; broad His hands and broad His heart. Never hesitate to go far away, beyond all seas,

all frontiers, all countries, all beliefs."

Kutipan ini menunjukkan pesan yang mendalam tentang identitas, perjalanan, dan toleransi. Pentingnya toleransi ditekankan pada frasa "Muslim, Jew or Christian, they must take you as you are" menunjukkan bahwa setiap orang harus menghormati keberagaman dan menerima individu tanpa memandang latar belakangnya. Ini adalah ajakan untuk hidup dalam harmoni meskipun ada perbedaan. Pada dasarnya, kutipan ini adalah pesan tentang kebebasan berpikir dan keberanian untuk menghadapi dunia dengan pikiran terbuka. Ini mengajak kita untuk menghargai perbedaan dan mengingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk diakui dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

3. Transformasi dan kompleksitas identitas budaya

Tokoh utama, Leo, merupakan simbol dari pertemuan berbagai budaya—Eropa, Afrika, dan Arab—yang membentuk identitasnya. Dalam perjalanan hidupnya, Leo mengalami transformasi yang mencerminkan ketidakpastian identitas di tengah konflik antara dua dunia yang berbeda. Dia terjebak dalam dilema antara kesetiaan pada akar budaya Afrika dan ketertarikan terhadap kebudayaan Eropa yang lebih luas. Melalui pengalamannya, Maalouf menyoroti kerumitan identitas yang dihadapi individu ketika mereka terpisah dari tanah airnya dan dihadapkan pada lingkungan baru yang seringkali tidak ramah.

"I, Hasan the son of Muhammad the weigh-master, I, Jean-Leon de Medici, circumcised at the hand of a barber and baptized at the hand of a pope, I am now called the African, but I am not from Africa, nor from Europe, nor from Arabia. I am also called the Granadan, the Fassi, the Zayyati, but I come from no country, from no city, no tribe. I am the son of the road, my country is the caravan, my life the most unexpected of voyages."

Pernyataan ini mencerminkan kerumitan identitas yang dialami oleh Leo, yang mewakili banyak orang pada masa itu—terutama mereka yang berada di persimpangan budaya dan agama. Secara keseluruhan, Leo Africanus bukan hanya sebuah kisah tentang seorang penjelajah, tetapi juga refleksi mendalam tentang pencarian identitas di tengah dunia yang terus berubah.

4. Identitas perempuan di tengah ketidakadilan

Dalam novel Leo Africanus, identitas perempuan digambarkan dalam berbagai bentuk yang mencerminkan konteks budaya, sosial, dan sejarah pada era tersebut. Perempuan dalam novel ini memiliki peran yang signifikan meskipun senantiasa terbatas oleh norma-norma patriarki yang berlaku pada masyarakat Muslim, Yahudi, dan Kristen di wilayah Mediterania abad ke-15 dan ke-16.

Salah satu tokoh perempuan yang menonjol dalam novel adalah ibu dari Hassan (Leo Africanus). Ia digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas, dan berpengaruh dalam kehidupan anaknya. Sebagai ibu, ia tidak hanya berperan dalam mengasuh tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang membentuk identitas Hassan. Meskipun ada perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam keluarga dan komunitas, mereka juga dibatasi oleh norma-norma gender yang berlaku pada zaman itu. Hal ini tercermin dalam pilihan hidup mereka yang sering kali ditentukan oleh laki-laki, baik itu ayah, suami, atau pemimpin komunitas.

"Dignitaries and notables of Granada, I do not bring you news of victory, but I wish to save you from the bitter cup of humiliating defeat, from massacre, the violation of women and young girls, from dishonour, slavery, pillage and destruction."

Kutipan tersebut merupakan bagian dari pidato al-Mulih yang menunjukkan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh komunitas secara keseluruhan, khususnya perempuan pada novel Leo Africanus. Pidatonya mencerminkan upaya

untuk menyelamatkan masyarakat Granada dari kekejaman yang menanti mereka jika mereka terus melawan.

5. Perbandingan dengan Tema Identitas dalam Karya Lain

Dalam konteks identitas perempuan, Leo Africanus dan *The Swallows of Kabul* menghadirkan gambaran yang sangat berbeda. Dalam *Leo Africanus*, perempuan sering kali digambarkan dalam kerangka kehidupan sosial dan keluarga pada masa Renaisans di dunia Islam dan Kristen. Meskipun peran mereka sering terikat pada norma-norma patriarkal, beberapa tokoh perempuan, seperti ibu Hasan, menunjukkan kecerdasan dan ketahanan dalam menghadapi perubahan besar seperti pengusiran dari Granada. Sementara itu, *The Swallows of Kabul* menyoroti penderitaan perempuan secara lebih eksplisit di bawah rezim Taliban yang represif, di mana mereka kehilangan hak-hak dasar dan menjadi korban langsung dari kekerasan dan diskriminasi. Tokoh seperti Zunaira mewakili perempuan yang berjuang untuk mempertahankan martabat dan kebebasan pribadi di tengah tirani, sedangkan Musarrat menunjukkan pengorbanan yang menyakitkan tetapi penuh kasih. Jika *Leo Africanus* menawarkan pandangan tentang perempuan dalam sejarah yang kompleks dalam tradisi patriarki, *The Swallows of Kabul* menampilkan perempuan sebagai simbol resistensi dan korban utama dalam dunia yang dikendalikan oleh ekstremisme.

- **Perempuan Batu (Tariq Ali)**

Novel *Perempuan Batu* karya Tariq Ali menggambarkan kompleksitas identitas dalam konteks masyarakat Ottoman yang tengah berada dalam transisi sosial, politik, dan budaya. Identitas dalam novel ini tidak hanya dikonstruksi oleh individu tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti kolonialisme dan dominasi budaya Barat. Tariq Ali menggunakan karakter Zaynab dan Nilofer untuk menunjukkan pergulatan perempuan Ottoman dalam menghadapi patriarki, serta bagaimana identitas kolektif masyarakat Ottoman berubah akibat benturan dengan gagasan modernitas.

1. Perlawanan terhadap Patriarki dan Pencarian Identitas

Zaynab adalah seorang perempuan yang terjebak dalam pernikahan yang mengekang, sebuah institusi yang menghilangkan otonomi dirinya. Sebagai istri seorang pejabat tinggi Ottoman, Zaynab adalah personifikasi perempuan yang terjebak dalam sistem patriarkal yang mendikte peran domestik. pernikahannya mencerminkan simbol institusi tradisional yang mendominasi ruang kehidupan perempuan pada masa itu. Zaynab menolak peran ini dengan memilih isolasi sebagai bentuk perlawanan. Sikap diamnya menjadi strategi simbolik untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sistem yang mengabaikan keinginan personal perempuan.

Pilihan Zaynab untuk mempertahankan harga diri dan menolak menjadi bayangan suaminya menunjukkan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidak selalu membutuhkan tindakan langsung. Keberanian Zaynab terletak pada kemampuannya menolak norma tanpa merasa harus memenuhi ekspektasi tradisional atau modern. Melalui karakter ini, Tariq Ali menggambarkan kompleksitas resistensi perempuan Ottoman, di mana pilihan-pilihan terbatas namun tetap bermakna.

“Aku lebih memilih kesunyian daripada menjadi seseorang yang tak lebih dari bayangan suaminya. Jika dunia ini hanya memberikan satu jalan, maka itu bukan jalanku.”

Kutipan ini mencerminkan penolakan Zaynab terhadap peran tradisional yang dikonstruksi oleh patriarki. Zaynab menantang norma-norma sosial dengan menegaskan haknya untuk mendefinisikan dirinya di luar relasi pernikahan. Ia menjadi simbol perlawanan perempuan Ottoman terhadap sistem patriarkal yang mendikte identitas mereka.

2. Pemberontakan dan Redefinisi Identitas Gender

Berbeda dengan Zaynab, Nilofer merepresentasikan generasi muda yang penuh keberanian dalam mendefinisikan identitasnya sendiri. Ia tidak hanya menentang patriarki, tetapi juga secara aktif merancang masa depan yang bebas dari norma tradisional. Sikap pemberontakan Nilofer memberikan perspektif baru tentang perubahan sosial di masyarakat Ottoman. Ia memilih untuk bersuara lantang, meskipun tahu bahwa pilihannya berisiko besar.

Nilofer mewakili fenomena perempuan muda Ottoman yang semakin berani mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap pembatasan gender. Hal ini mencerminkan efek domino dari interaksi dengan gagasan modernitas Barat, yang meskipun sering dianggap mengancam tradisi, juga membuka peluang baru bagi perempuan untuk mengimajinasikan ulang peran mereka di masyarakat. Karakternya menjadi simbol harapan bagi perubahan yang lebih radikal dalam hubungan gender. Ia mengekspresikan aspirasi dan kebebasan dengan cara yang lebih eksplisit dibandingkan Zaynab, menunjukkan perbedaan dalam cara perempuan dari generasi yang berbeda menghadapi patriarki.

“Kenapa kita harus diam dalam dunia yang begitu keras terhadap kita? Aku ingin bebas untuk memilih jalanku sendiri, bahkan jika itu berarti aku harus meninggalkan segala yang kita ketahui.”

Nilofer memperlihatkan keinginan untuk membangun identitas yang melampaui batas-batas tradisional. Keberanian ini mencerminkan transisi yang sedang berlangsung dalam masyarakat Ottoman, di mana modernitas mulai menantang tradisi yang mapan.

3. Identitas Kolektif dan Dampak Kolonialisme

Novel ini juga menggarisbawahi pengaruh kolonialisme dan dominasi Barat terhadap identitas kolektif masyarakat Ottoman. Tariq Ali dengan cermat menggambarkan dilema antara mempertahankan tradisi dan menerima gagasan modernitas Barat. Selain menggambarkan perjuangan individu, Perempuan Batu juga mengeksplorasi bagaimana identitas kolektif masyarakat Ottoman mengalami krisis akibat tekanan kolonialisme dan modernitas Barat. Identitas yang sebelumnya dibangun di atas nilai-nilai tradisional menjadi goyah karena pengaruh budaya asing. Tariq Ali menggambarkan dilema ini melalui interaksi karakter dengan dunia luar dan konflik internal yang mereka alami.

Narasi dalam novel ini menunjukkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menyerang wilayah geografis tetapi juga mengguncang struktur sosial, budaya, dan kepercayaan. Ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menerima modernitas menciptakan krisis identitas yang dirasakan di semua lapisan masyarakat. Melalui penggambaran ini, Tariq Ali menyoroti bahwa perubahan identitas kolektif sering kali melibatkan rasa kehilangan dan kebingungan yang mendalam.

“Kita tidak bisa menjadi seperti mereka, tetapi kita juga tidak bisa tetap seperti ini. Kita terjebak di antara dua dunia, dan kita kehilangan jati diri kita di dalamnya.”

Kutipan ini mencerminkan ketegangan yang dirasakan oleh masyarakat Ottoman, yang dihadapkan pada dilema budaya. Nilai-nilai tradisional mengalami tekanan dari modernitas Barat, menciptakan kebingungan dalam konstruksi identitas kolektif mereka.

4. Perbandingan dengan Tema Identitas dalam Karya Lain

Dalam kaitannya dengan tema identitas, Perempuan Batu memiliki relevansi dengan karya lain seperti *The Swallows of Kabul* karya Yasmina Khadra. Kedua novel menyoroti bagaimana kekuasaan eksternal memengaruhi identitas individu dan

masyarakat. Namun, jika *The Swallows of Kabul* lebih fokus pada dampak ekstremisme religius yang menghancurkan, *Perempuan Batu* menekankan pada transisi budaya yang lebih kompleks akibat kolonialisme. Dalam kedua novel ini, perempuan menjadi simbol perjuangan melawan sistem yang represif. Namun, ada perbedaan signifikan dalam cara perjuangan tersebut digambarkan. Di *The Swallows of Kabul*, perempuan lebih banyak terkungkung dalam penindasan yang tampaknya tak terhindarkan, sementara di *Perempuan Batu*, Tariq Ali menawarkan ruang bagi perempuan untuk melawan dan merebut kendali atas narasi mereka sendiri.

Dalam konteks ini, *Perempuan Batu* memiliki kesamaan dengan *The Swallows of Kabul*, khususnya dalam menggambarkan pengaruh kekuasaan eksternal terhadap individu dan masyarakat. Kedua novel mengeksplorasi benturan antara tradisi dan modernitas. Namun, jika *The Swallows of Kabul* berfokus pada dampak ekstremisme religius terhadap identitas, *Perempuan Batu* lebih menyoroti pergeseran sosial yang dipicu oleh kolonialisme dan modernitas Barat. Tariq Ali menghubungkan pengalaman individual perempuan seperti Zaynab dan Nilofer dengan perubahan kolektif masyarakat Ottoman, menunjukkan bagaimana dominasi asing memengaruhi identitas bangsa. Dalam kedua novel, tekanan eksternal menciptakan krisis identitas, tetapi respons individu terhadap tekanan ini menjadi simbol harapan dan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

5. Relevansi Historis dan Universalitas Tema

Tariq Ali tidak hanya menggambarkan perubahan di masyarakat Ottoman, tetapi juga menciptakan paralel dengan isu kontemporer terkait identitas dan kekuasaan. Pengaruh kolonialisme terhadap identitas bangsa tetap relevan dalam konteks globalisasi saat ini, di mana budaya lokal sering kali berada dalam tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar global. Pergulatan Zaynab dan Nilofer menjadi cerminan universal bagi perempuan di berbagai belahan dunia yang masih berhadapan dengan patriarki dan marginalisasi. Dengan demikian, *Perempuan Batu* tidak hanya menjadi kisah tentang masa lalu, tetapi juga sebuah seruan untuk refleksi tentang posisi perempuan dan tantangan identitas di dunia modern.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas dan dinamika tema identitas dalam karya sastra, khususnya dalam novel ***The Swallows of Kabul*** karya Yasmina Khadra, ***Leo Africanus*** karya Amin Maalouf, dan ***Perempuan Batu*** karya Tariq Ali. Ketiga novel ini secara mendalam mengeksplorasi bagaimana identitas individu dan kolektif terbentuk, berubah, dan bahkan terancam dalam konteks sosial-politik yang kompleks, termasuk di dalamnya kekerasan, kolonialisme, serta dinamika patriarki. Analisis ini menunjukkan bahwa identitas diri bukanlah sesuatu yang tetap atau statis, melainkan merupakan hasil interaksi antara individu dan kekuatan eksternal yang mencakup norma budaya, kekuasaan politik, serta pergulatan batin yang terjadi akibat tekanan sosial.

Dalam novel *The Swallows of Kabul* karya Yasmina Khadra, identitas individu dihadapkan pada krisis yang mendalam sebagai akibat dari kekuasaan Taliban yang represif. Para karakter dalam novel ini mengalami tekanan besar yang mengancam integritas moral dan kemanusiaan mereka. Identitas mereka menjadi rapuh dan mudah terkoyak oleh kekuatan eksternal, seperti perang dan kekerasan struktural. Novel ini menyoroti bagaimana identitas dapat dihancurkan oleh kondisi politik yang ekstrem, di mana individu kehilangan kendali atas jati dirinya. Selain itu, identitas gender menjadi fokus utama, khususnya dalam menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi penindasan yang hebat dan kehilangan otonomi diri di bawah sistem sosial yang patriarkis dan represif. Identitas di sini bukan sekadar mengenai peran sosial yang diemban oleh karakter, tetapi juga melibatkan perjuangan

eksistensial dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan di tengah tekanan yang menghancurkan.

Sementara itu, dalam Leo Africanus karya Amin Maalouf, identitas ditampilkan sebagai entitas yang kompleks dan hibrida, yang dibentuk oleh pertemuan budaya antara Timur dan Barat. Karakter utama, Hasan al-Wazzan, alias Leo Africanus, mengalami transformasi identitas yang berulang-ulang ketika ia berhadapan dengan berbagai budaya dan peradaban, mulai dari dunia Islam hingga dunia Kristen Eropa. Novel ini menyoroti bagaimana pengalaman migrasi dan diaspora berperan besar dalam membentuk dan merekonstruksi identitas seseorang. Identitas Leo Africanus mencerminkan ketegangan antara akar budaya asalnya dan lingkungan barunya, di mana ia harus menavigasi perbedaan keyakinan dan norma sosial yang saling bertentangan. Konflik identitas yang dialami oleh Leo menggambarkan dilema individu yang hidup di antara dua dunia, di mana identitas agama, budaya, dan politik saling berbenturan, sehingga menciptakan ketidakpastian dalam jati diri seseorang. Maalouf dengan cermat menggambarkan bagaimana identitas merupakan hasil negosiasi terus-menerus dengan sejarah, politik, dan lingkungan sosial yang dinamis.

Melalui Perempuan Batu, Tariq Ali menggambarkan identitas baik individu maupun kolektif sebagai proses dinamis yang terus dibentuk oleh interaksi antara tradisi dan modernitas, sering kali dalam konteks konflikual. Karakter Zaynab dan Nilofer menjadi representasi perjuangan perempuan Ottoman dalam menghadapi patriarki, dengan Zaynab melambungkan perlawanan terhadap norma tradisional dan Nilofer menunjukkan keberanian generasi muda untuk mendefinisikan identitas di luar batasan sosial. Novel ini juga menyoroti dampak kolonialisme dan pengaruh budaya Barat terhadap identitas kolektif masyarakat Ottoman. Tariq Ali dengan cermat menggambarkan dilema antara mempertahankan tradisi dan menerima gagasan modernitas Barat, menciptakan transisi sosial yang memengaruhi identitas bangsa. Kutipan seperti, “Kita tidak bisa menjadi seperti mereka, tetapi kita juga tidak bisa tetap seperti ini,” mencerminkan kebingungan dan tantangan yang dihadapi masyarakat Ottoman dalam menentukan jati diri mereka.

Jika dibandingkan dengan karya seperti *The Swallows of Kabul*, Perempuan Batu menawarkan perspektif unik tentang bagaimana kekuatan eksternal, baik berupa kolonialisme maupun ekstremisme religius, dapat memengaruhi identitas individu dan masyarakat. Namun, kedua novel sama-sama menekankan pentingnya perjuangan dan perlawanan sebagai cara untuk mempertahankan martabat dan jati diri di tengah kekuasaan yang menindas. Dengan pendekatan ini, Perempuan Batu tidak hanya menjadi refleksi atas sejarah dan dinamika sosial, tetapi juga wacana kritis tentang keberanian untuk melawan penindasan dalam segala bentuknya. Novel ini mengingatkan bahwa identitas, baik secara pribadi maupun kolektif, adalah hasil dari proses yang kompleks, berkelanjutan, dan penuh perjuangan, serta memberikan suara kepada mereka yang sering kali terpinggirkan dalam narasi sejarah. Di tengah perubahan dan tantangan besar, novel ini menyiratkan harapan bahwa individu dan komunitas dapat tetap menemukan jati diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Khadra, Y. (2002). *The Swallows of Kabul*. Gallimard.
- Maalouf, A. (1986). *Leo Africanus*. Éditions Jean-Claude Lattès.
- Ali, T. (1997). *Perempuan Batu*. Verso.
- Klap, A. (2000). *Identity and Culture*.
- Suryaningsih, I. (2021). Structural Analysis of Novel *Asybah Al-Jahim* Works of Yasmina Khadra Translated By Muhammad Syari. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 146-155.
- Suryaningsih, I. (2021).

Masonen, P. (2001). Leo africanus: the Man with Many Names

Antony, S. (2021).Chapter Eight Gender Equity, Spirituality And Marginalized Sexuality In
Yasmina Khandra's The Swallows Of Kabul. Literature, Theory and the History of Ideas:
An Updated Compendium,